

Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa

C. A. Kapantow, F. H. Elly, B. Rorimpandey, N. M. Santa

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, 95115

*Korespondensi (*corresponding author*) email : femielly@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa selama bulan Oktober – Desember tahun 2020. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa, memiliki populasi ternak babi terbanyak, memiliki usaha dengan model kombinasi pembibitan dan penggemukan, sudah dijalankan lebih dari 1 tahun, dan sudah pernah menjual ternak babi. Berdasarkan penelitian bahwa analisis *Revenue Cost Ratio* diperoleh nilai >1 dan analisis *Break Event Point*, usaha ternak babi didesa sampel memiliki nilai titik impas penjualan sebesar 3.329 kg dan sebanyak 36 ekor pada penerimaan Rp. 180.447.313. Hal ini berarti usaha peternakan didesa sampel telah beroperasi melebihi nilai *Break Event Point* karena jumlah ternak yang terjual sebesar 39,358 kg sebanyak 420 ekor dengan penerimaan Rp. 348.473.871 per peternak.

Kata kunci : Kelayakan Finansial, Peternak, Ternak Babi

ABTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF PIG LIVESTOCK BUSINESS IN KAKAS DISTRICT, MINAHASA REGENCY. This study aims to analyze the financial feasibility of the pig livestock business in Kakas District, Minahasa Regency. The study was conducted in Sendangan Village, Kaweng Village, and Tounelet Village, Kakas District, Minahasa Regency during October - December 2020. The data were used in this research were primary data and secondary data. The sample in this study was determined by using of Purposive Sampling method based on the consideration that farmers have the largest population of pigs, have a business with a combination model of breeding and fattening, have been running for more than 1 year, and have sold pigs. The result of this research showed that the Revenue Cost Ratio analysis obtained a value of > 1 and the Break Event Point analysis, the pig farming business in the sample village had a break-even point of sales of 3,329 kg and as many as 36 heads of income Rp. 180,447,313. This means that the livestock business in the sample village has operated more than the Break Event Point value because the number of cattle sold was 39,358 kg as many as 420 heads with an income of Rp. 348,473,871 per farmer.

Keywords: Financial Feasibility, Farmer, Pig livestock

PENDAHULUAN

Usaha peternakan merupakan salah satu usaha yang dapat menopang perekonomian masyarakat pedesaan. Salah satu usaha peternakan dipedesaan adalah usaha ternak babi. Usaha ternak babi diusahakan petani sebagai sumber pendapatan mereka (Kojo *et al.*, 2014). Usaha beternak babi mempunyai dua tujuan yaitu untuk menghasilkan daging dan untuk memperoleh keuntungan maksimum (Sarajar *et al.*, 2019).

Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa memiliki tiga desa yang mempunyai populasi ternak babi yang tinggi yaitu Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet. Usaha ternak babi di tiga desa tersebut merupakan usaha ternak babi dengan jenis usaha kombinasi pembibitan dan penggemukan serta sudah lama di jalankan oleh masyarakat.

Peternak babi di Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet umumnya masih kurang memperhatikan bagaimana penggunaan aspek finansial secara efisien untuk usaha mereka dan hanya fokus dalam kegiatan usaha yang dapat menghasilkan produksi serta dapat menguntungkan usaha mereka agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Usaha ternak babi masih dilakukan secara tradisional, dikelola secara sederhana dengan lokasi kandang yang berada dibelakang rumah peternak, serta mengawinkan ternak secara alami dan belum pernah melakukan analisis kelayakan finansial untuk usaha ternak babi tersebut.

Penelitian tentang peternakan di Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya (Dhae *et al.*, 2017; Kueain *et al.*, 2017; Manampiring *et al.* 2020). Mengingat penelitian tentang analisis kelayakan finansial di Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian ini guna untuk membantu peternak agar

mengetahui usaha mereka layak atau tidak layak untuk dijalankan secara finansial.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dirumuskan masalah apakah usaha ternak babi di desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet sudah layak secara finansial. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet melalui model *Revenue Cost Ratio* dan *Break Event Point*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa pada bulan Oktober – Desember 2021.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peternak sebagai responden, melalui hasil pengamatan dan wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas terkait dan jurnal-jurnal yang menyangkut dengan penelitian ini.

Penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa, memiliki populasi ternak babi terbanyak, memiliki usaha dengan model kombinasi pembibitan dan penggemukan, sudah dijalankan lebih dari 1 tahun, dan sudah pernah menjual ternak babi. Desa Sendangan, Desa Kaweng dan Desa Tounelet di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa merupakan lokasi sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian dan jumlah responden yang di ambil pada desa sampel yaitu sebanyak 31 responden yang tersebar di tiga desa sampel.

Data yang diperoleh ditabulasi dan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis model *Revenue Cost Ratio* dan *Break Event Point*.

1. *Revenue Cost Ratio* ditentukan dengan membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) atau bisa dikatakan juga

R/C Ratio adalah perbandingan antara nilai TR dan nilai TC (Sukanata *et al.*, 2017). Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), R/C ratio yaitu besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan setiap usaha. Maka R/C Ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Menurut Pasaribu (2012), Kriteria penilaian nilai R/C Ratio adalah sebagai berikut : Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

2. BEP (*Break Even Point*) yaitu hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga pengusaha pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mengalami keuntungan (titik impas) (Amri *et al.*, 2017). Secara

matematik nilai *Break Even Point* dapat diketahui dengan menggunakan BEP Jumlah Ternak (Kg), BEP Jumlah Ternak (Ekor) dan BEP Penerimaan (Rp).

BEP jumlah ternak(kg) :

$$\frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga babi per kg} - \left(\frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Jumlah penjualan dalam kg}}\right)}$$

BEP jumlah ternak (ekor) :

$$\frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga babi per ekor} - \left(\frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Jumlah penjualan dalam ekor}}\right)}$$

BEP Penerimaan (Rp) :

$$\frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Total penerimaan}}\right)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Usaha Ternak Babi Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah(orang)	Presentase(%)
1	30-64	30	96,8
	65-70	1	3,2
	Total	31	100,00
Tingkat Pendidikan		Jumlah(orang)	Presentase(%)
2	Tamat SMP	5	16,12
	Tamat SMA	23	74,19
	Tamat PERGURUAN TINGGI	3	9,69
	Total	31	100,00

Tabel 2. Biaya Tetap, Biaya Tidak Tetap dan Penerimaan Usaha Peternakan Babi di Desa Sampel

No	Tahun	Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Biaya Tidak Tetap (Rp/ Tahun)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	2016	15.825.269	33.951.311	67.856.067
2	2017	825.269	34.973.003	69.345.768
3	2018	825.269	37.016.059	69.795.056
4	2019	825.269	38.641.489	70.085.045
5	2020	15.825.269	41.430.000	71.391.935

Toal	Rp. 34. 126. 345	Rp.186.011.862	Rp.348.473.871
------	------------------	----------------	----------------

Tabel 3. Perhitungan R/C Ratio

No.	Keterangan	Tahun (rupiah)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Penerimaan	67.856.067	69.345.768	69.795.056	70.085.045	71.391.935
2	Biaya	49.776.580	35.798.272	37.841.328	39.466.758	40.755.269
	R/C Ratio	1,3632127	1,9371261	1,844413494	1,7757994	1,7517228

Tabel 4. Break Event Point

No.	Keterangan	Nilai
1	BEP :	
	BEP Jumlah ternak (Kg)	3.329 kg
	BEP Jumlah ternak (Ekor)	36 Ekor
	BEP Penerimaan (RP)	Rp. 180.447.313

Karakteristik peternak (responden)

Umur peternak

Umur mempengaruhi seseorang dalam hal keterampilan dan pengalaman serta penyerapan teknologi dalam mengembangkan usaha taninya (Sarajar *et al.*, 2019). Umur sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Secara umum, peternak dengan usia produktif cenderung memiliki semangat untuk ingin tau hal yang belum diketahui (Sumiati. 2011). Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, bahwa umur produktif pekerja yaitu 18-65 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak pada desa sampel berada pada umur produktif yaitu 30-65 tahun (31 Responden). Umur produktif ini akan sangat memberikan kontribusi terhadap usaha ternak babi.

Pendidikan peternak

Pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesuksesan usaha, dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan (Maryam *et al* 2016). Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 1. Hasil peneliti

an karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ada di desa sampel, rata-rata sudah berada pada tingkat pendidikan menengah ke atas. Pendidikan SMA 23 responden (74,19%), Perguruan Tinggi 3 responden (6,69%) dan SMP 5 responden (16,12%). Responden yang ada dalam penelitian ini, memberikan pengaruh yang positif, dilihat dari usaha mereka yang berhasil. Pendidikan dari seseorang berpengaruh terhadap cara berpikir sehingga mereka dapat memperhitungkan pekerjaan yang menguntungkan dan merugikan (Sarajar *et al.*, 2019).

Peternakan babi

Usaha ternak babi di desa sampel dijelaskan berdasarkan penggunaan pakan, tenaga kerja, kandang dan obat-obatan dengan cara budidaya ternak babi kombinasi pembibitan dan penggemukan yang dilakukan secara tradisional oleh peternak didesa sampel.

Pakan

Berdasarkan hasil penelitian,

peternak didesa sampel awalnya menggunakan jagung, dedak padi dan konsentrat untuk pakan ternak namun dikarenakan peternak sempat mengalami kesulitan dalam memperoleh dedak padi dan membuat harga dedak padi menjadi mahal, maka peternak didesa sampel pada saat ini untuk penggunaan pakan mereka menggunakan pakan pabrikan.

Pakan pabrikan tersebut tersedia dengan pilihan sesuai fase pertumbuhan yaitu *fase starter*, *fase grower* dan *fase finisher*. Pakan pabrikan tersebut komposisinya sudah lengkap jadi peternak sudah tidak perlu mencampur pakan lagi dan sudah lebih praktis untuk diberikan kepada ternak babi. Ternak babi diberi makan setiap hari pada pagi dan sore hari rata-rata dan jenis serta jumlah pakan yang diberikan per peternak di desa sampel adalah sebagai berikut : Babi lepas saph (Fase starter umur 0-4 minggu) menggunakan pakan pabrikan pokhpand 550 dengan jumlah 0,25 kg per hari. Babi penggemukan (Fase grower – finisher siap dijual untuk babi penggemukan umur 8 – 24 minggu) menggunakan pakan pabrikan pokhpand 551 dengan jumlah 1,5 kg per hari. Induk Babi menggunakan pakan pokhpand 552 dengan jumlah 3 kg per hari.

Tenaga kerja

Tenaga Kerja yang digunakan dalam desa sampel adalah tenaga kerja keluarga yaitu ayah (peternak), ibu (istri peternak) dan anak-anak. Tenaga kerja bertugas untuk memberi makan ternak babi, membersihkan kandang dan memandikan ternak. Menurut Santa dan Wantasen (2018), usaha peternakan babi dikerjakan oleh anggota keluarga apabila ayah (peternak) akan bekerja pada usaha tani lainnya, maka isteri peternak akan menggantikan tugas peternak di bantu juga oleh anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, JOK (Jam Orang Kerja) yaitu 8 jam per hari, dan pembagian JOK tergantung seberapa banyak tenaga kerja

yang ada di usaha tersebut serta diberi upah tenaga kerja perhari sebesar Rp. 100.000.

Kandang

Kandang merupakan hal sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan babi (Sinaga dan Martini, 2010). Kandang merupakan tempat menampung ternak babi yang dibuat di sekitar rumah (Mengu *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, kandang yang berada di desa penelitian berukuran 1,5m x 2m serta berukuran 2m x 3m. Kandang didesa sampel berada di belakang rumah peternak, dinding kandang terbuat dari beton, atap dari seng dan lantai yang di semen. Untuk desa sampel masih ada juga beberapa kandang dindingnya terbuat dari bambu.

Menurut Dewi (2017), untuk mencapai keberhasilan di dalam usaha peternakan khususnya ternak babi, antara lain perlu diusahakan suatu bangunan kandang yang baik. Sebab hanya kandang yang baiklah yang akan mampu, meningkatkan konversi makanan dan meningkatkan pertumbuhan serta menjamin kesehatan ternak. Kandang yang baik ialah, suatu bangunan kandang yang dibangun menurut aturan kandang yang benar.

Obat-obatan

Obat-Obatan yang digunakan peternak di desa sampel berdasarkan hasil penelitian yaitu Vermicid (Obat Cacing), Ticinol (obat flu), Becom, Midocin, Teramicin (penambah nafsu makan), Colibac (obat mencret), penisilin (antibiotik).

Analisis usaha ternak babi

Biaya produksi

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu uaha untuk memperoleh produk. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Datuela *et al.*, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata

biaya produksi per responden di desa sampel sebesar Rp.40.755.269/tahun.

Biaya tetap dan biaya tidak tetap

Menurut Saleh *et al.* (2019), Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tetap, walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu dan Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah. Hasil penelitian biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa biaya tetap pada penelitian ini adalah penyusutan kandang dan induk sedangkan tidak tetap pada penelitian ini adalah pakan penggemukan, obat-obatan, tenaga kerja, biasa listrik serta pakan induk. Total biaya tetap per responden per periode adalah sebesar Rp. 34.126.345 dan Total biaya tidak tetap per responden per periode sebesar Rp. 186.011.862.

Penerimaan adalah nilai rupiah yang diterima peternak dari penjualan (Londa *et al.*, 2013). Hasil penelitian tentang penerimaan dapat dilihat di Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, penerimaan yang diperoleh responden pada penelitian ini berasal dari modal yang dimiliki berupa Jumlah induk, penjualan anak babi lepas sapih dan penjualan babi penggemukan per responden per periode sebesar Rp. 348.473.87

Analisis revenue cost ratio

Revenue Cost Ratio ditentukan dengan membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) atau bisa dikatakan juga R/C Ratio adalah perbandingan antara nilai TR dan nilai TC (Sukanata, dkk. 2017). Hasil analisis R/C Ratio dapat dilihat di Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil analisis R/C ratio bernilai >1, artinya usaha ternak babi di desa sampel sudah layak beroperasi karena telah

memenuhi kriteria kelayakan finansial usaha ternak babi.

Analisis break event point

BEP (*Break Even Point*) yaitu hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga pengusaha pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mengalami keuntungan (titik impas) (Amri, *et al.*, 2017).

Untuk menghitung *Break Event Point* Peternak di desa sampel memiliki lahan sendiri, diasumsikan lahan sendiri bernilai Rp50.000.000, sehingga total biaya tetap Rp. 34.126.345 ditambah dengan biaya lahan Rp50.000.000 adalah sebesar Rp84.126.345. Hasil *Break Event Point* dapat dilihat di Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil analisis *Break Event Point*, usaha ternak babi didesa sampel memiliki nilai titik impas penjualan sebesar 3.329 kg dan sebanyak 36 ekor pada penerimaan Rp. 180.447.313. Hal ini berarti usaha peternakan didesa sampel telah beroperasi melebihi nilai *Break Event Point* karena jumlah ternak yang terjual sebesar 39,358 kg sebanyak 420 ekor dengan penerimaan Rp. 348.473.871 per peternak. Hal ini Sejalan dengan penelitian Dhae *et al.* (2017).

KESIMPULAN

Usaha peternakan babi di Kecamatan Kakas sudah layak beroperasi sebab telah memenuhi kriteria aspek finansial. Usaha peternakan babi di desa sampel telah beroperasi melebihi dari nilai *Break Event Point* (BEP).

DAFTAR PUSTAKA

Amri K.S., S. Wahyuningsih dan E. Subekti. 2017. Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan inti-plasma (studi kasus peternak plasma PT. Mustika di Kecamatan

- Boja Kabupaten Kendal). *Mediagro*. 13(2):78-86.
- Datuela F., A. H. S. Salendu, L. S. Kalangi dan E. Wantasen. 2021. Analisis produksi dan keuntungan usaha peternakan sapi potong di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (studi kasus kelompok ternak Beringin Jaya). *Zootec* 41(2):489-499.
- Dewi G. A. M. K. 2017. Materi ilmu ternak babi. Fakultas Peternakan. Uni versitas Udayana. Denpasar.
- Dhae A., U. R. Lole dan S. S. Niron. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha ternak Babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan* 4(2):147–154.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. Studi kelayakan Bisnis. Gramedia. Jakarta.
- Kojo R. E., V.V. J Panelewen, M. A .V Manese dan N. Santa . 2014. Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tateran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zooteck*. 34(1):62-74.
- Kueain Y. A., I. K. Suamba dan P. U. Wijayanti. 2017. Analisis finansial usaha peternakan Babi (studi kasus peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6(1):96–104.
- Londa P. K., P. O. V. Waleleng dan R. A. J. Legrans. 2013. Analisis break event point (BEP) usaha ternak sapi perah “Tarekat MSC” di Kelurahan Pinaras Kota Tomohon. *Jurnal Zooteck*. 32(1):158-166
- Manampiring S. P., T. F. D. Lumy., S. P. Pangemanan dan I. D. R. Lumenta. 2020. Analisis finansial usaha peternakan babi CV. Rindrilly di Desa Tontalet Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Zootec*. 4(2):531-541.
- Maryam M. B. Paly dan Astaty. 2016. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan Sapi potong (studi kasus Desa Otting Kab.Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(1):79-100.
- Mengu Y. S., V. R. Lole dan S. S. Niron. 2017. Kinerja produksi dan ekonomi usaha penggemukan ternak Babi program pengembangan usaha Agribisnis pedesaan (PUAP) di Kecamatan Adonara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 4(1):71-82
- Pasaribu A. M. 2012. Perencanaan dan evaluasi proyek Agribisnis (konsep dan aplikasi).
- Saleh, I. M., S. Nurlaelah dan I. Wirawan. 2017. Analisis biaya pada usaha sapi potong dengan skala berbeda Di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. *Semnas Persepsi III Manado.*: 284 – 288.
- Santa N. M., and E. Wantasen. 2018. Profit analysis of pig farming in rural communities in minahasa regency of north Sulawesi. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric*. 43(3):289-295.
- Sarajar M. J., F. H. Elly, E. Wantasen dan S. J. K. Umboh. 2019. Analisis usaha ternak Babi di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*. 39(2):276–283.
- Sinaga S dan S. Martini. 2010. Pemberian berbagai dosis curcuminoid pada ransum babi periode starter dan efisiensi ransum. *Jurnal Ilmu Ternak*.1(10):95-101.
- Sukanata I.W., B. R. T. Putri, Suciani dan I G. Siranjaya. 2017. Analisis pendapatan usaha penggemukan babi Bali (studi kasus di Desa Gerokgak - Buleleng). *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2):60-63.
- Sumiati. 2011. Analisis kelayakan finansial dan faktor-faktor yang memotivasi peternak dalam kegiatan agroforesti. Tesis. Institut Pertanian Bogor.Indonesia

